

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ekowisata merupakan sektor pariwisata yang berpotensi sebagai salah satu penunjang perekonomian nasional, dari ekowisata juga dapat dimanfaatkan oleh Pemerintah Daerah untuk meningkatkan pendapatan asli daerahnya sendiri. Dengan adanya sektor ini selain mampu menyerap pekerja juga dapat sebagai sumber penghasil devisa yang baik, dan juga mampu mendorong perkembangan dalam investasi Yuningsih (2005). Untuk melebarkan lagi sektor ini Pemerintah berupaya keras menyusun rencana dan berbagai kebijakan yang dapat mendorong kemajuan sektor ini. Salah satu kebijakan yang dibuat oleh Pemerintah adalah menggali, menginventarisir dan memajukan objek-objek wisata yang ada agar ketertarikan wisatawan semakin tinggi.

Ada beberapa hal yang pokok dari ekowisata diantaranya keberlanjutan kelestarian alam, memberikan manfaat dalam aspek ekonomi, dan masyarakat menerima kedalam lingkungannya. Menurut Permendagri (2009) Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah, telah memotivasi Pemerintah Daerah dalam mengembangkan ekowisata sudah menjadi dalam kegiatan kepariwisataan di Indonesia. Peraturan ini menjelaskan bahwa ekowisata adalah potensi sumberdaya alam, lingkungan, serta keunikan alam dan

budaya yang menjadi suatu sektor unggulan daerah yang belum dikembangkan secara optimal.

Pengembangan ekowisata di daerah secara optimal memerlukan strategi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, penguatan kelembagaan, serta pemberdayaan masyarakat dengan memperhitungkan kaidah-kaidah ekonomi, sosial, ekologi, serta yang melibatkan pemangku kepentingan dalam hal mengelola potensi ekowisata. Fahriansyah and Yoswaty (2012) memaparkan bahwa ekowisata ialah salah satu usaha yang mengedepankan berbagai produk pariwisata berdasarkan sumberdaya alam, pengelolaan ekowisata untuk meminimalkan dampak terhadap lingkungan hidup, pendidikan yang berdasarkan lingkungan hidup, sumbangan kepada upaya konservasi dan meningkatkan kesejahteraan untuk masyarakat lokal. Dengan demikian, ada 3 aspek yang harus dipenuhi dalam pengembangan ekowisata di suatu daerah wisata, yaitu: pendidikan, kesejahteraan masyarakat lokal, dan konservasi lingkungan.

Menurut Rudiato (2014) ekowisata adalah suatu bentuk lanjutan dari wisata berbasis sumberdaya alam yang inti pokoknya berdasarkan pada pendidikan dan pembelajaran yang menyangkut alam, dengan pengelolaan yang dapat meminimalisir dampak, non konsumtif, dan berorientasi lokal/kontrol, keuntungan dan skala. Kota Batam memiliki sumberdaya yang sangat berpotensi dalam bidang pariwisata, sehingga dengan potensi tersebut dapat mendukung pengembangan sektor strategis nasional di bidang pariwisata. Pengembangan pariwisata di Kota Batam

yang sangat menjanjikan berpotensi dapat meningkatkan Pendapatan asli Daerah (PAD) apabila dikelola dengan baik.

Sektor pariwisata di Kota Batam merupakan salah satu hal yang sedang berkembang, hal tersebut dibuktikan oleh adanya objek-objek wisata seperti wisata untuk hiburan, dan juga wisata dengan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan alam, laut, dan sebagainya. Dibangunnya objek-objek wisata tersebut merupakan wujud strategi pemerintah dalam pemanfaatan ruang wilayah yang berkualitas untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pertahanan keamanan. Adapun berbagai jenis wisata Kota Batam yang menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam 2014 terdiri dari: 5 Wisata Budaya, 6 Wisata Bahari, 8 Wisata Belanja, 5 Wisata Olahraga, 5 Wisata Religi, 12 Wisata Sejarah, 4 Wisata Perkebunan, dan sejumlah Wisata MICE lainnya (Disbudpar, 2017). Objek-objek wisata yang ada di Kota Batam terus mengalami perkembangan. Perkembangan ini diiringi dengan semakin banyaknya wisatawan mancanegara yang datang ke Kota Batam. Hal tersebut dibuktikan dengan tabel dibawah ini:

Tabel 1.1. Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara (Wisman) ke Kota Batam Tahun 2013-2016

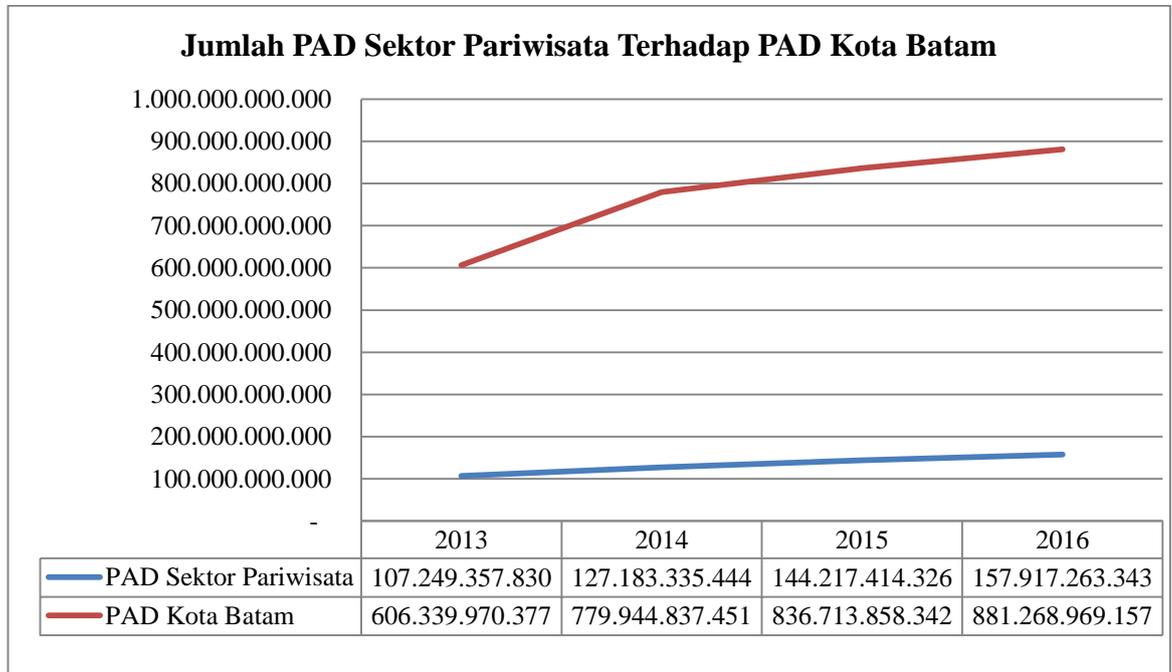


Sumber: Disbudpar (2013-2016), data diolah.

Dari tabel 1.1. di atas dapat dilihat bahwa jumlah pengunjung wisman di Kota Batam dari tahun 2013 sampai tahun 2016 terus mengalami peningkatan, jumlah pengunjung wisman yang datang ke Kota Batam masih relatif normal sehingga dapat dikatakan Kota Batam masih cukup diminati oleh wisman.

Kunjungan wisman ke Kota Batam memberikan kontribusi pendapatan sektor pariwisata (terdiri dari pajak hotel, pajak restoran, dan pajak hiburan) yang cukup besar terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Batam. Terbukti dengan jumlah pendapatan sektor pariwisata yang terus mengalami peningkatan dari tahun 2013 sampai tahun 2016. Hal tersebut dapat dilihat dalam grafik 1.1. berikut:

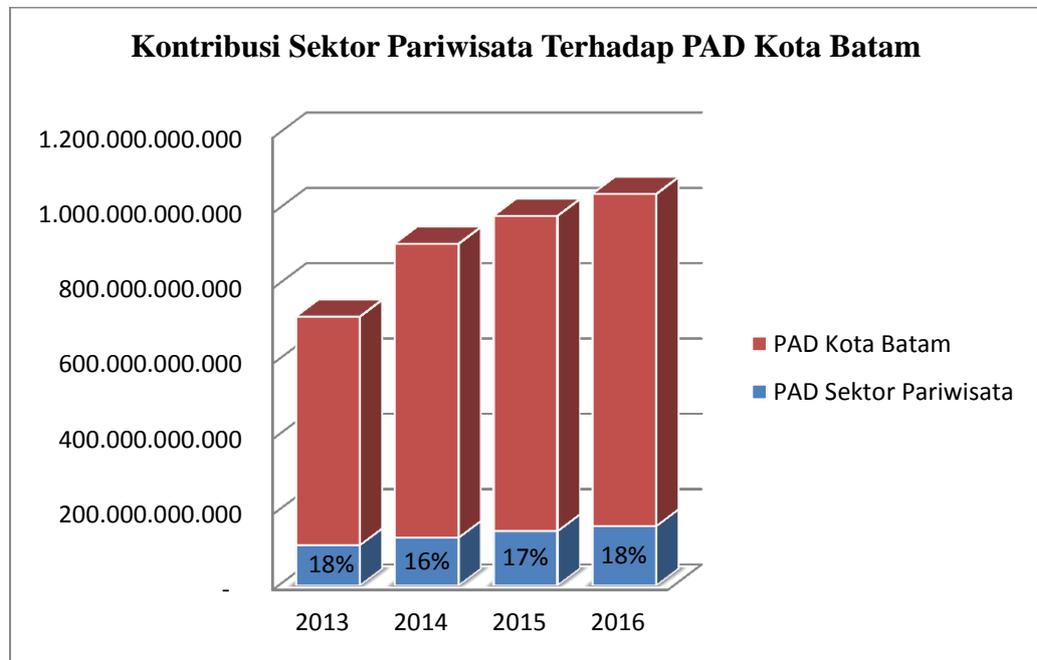
Grafik 1.1. Perkembangan PAD Sektor Pariwisata Terhadap PAD Kota Batam tahun 2013-2016



Sumber: BPPRD (2013-2016b), data diolah.

Dari grafik 1.1. di atas dapat dilihat bahwa peningkatan pendapatan sektor pariwisata selama 4 tahun terakhir juga diikuti oleh peningkatan PAD Kota Batam. Sehingga dapat dikatakan bahwa pariwisata memiliki kontribusi yang cukup besar dalam meningkatkan PAD Kota Batam. Hal tersebut dapat dibuktikan dari tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 1.2. Kontribusi Sektor Pariwisata terhadap PAD Kota Batam



Sumber: BPPRD (2013-2016a) ,data diolah.

Berdasarkan tabel 1.2 diatas, dapat dilihat bahwa pajak pariwisata selama tahun 2013-2016 berkontribusi lebih dari 15% terhadap total PAD di Kota Batam. Sementara sisanya berasal dari pajak lain-lain, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah. Dapat dikatakan bahwa pajak pariwisata termasuk didalamnya ekowisata memiliki kontribusi yang cukup besar bagi pendapatan asli daerah Kota Batam.

Sehingga diharapkan dengan adanya pengembangan ekowisata akan meningkatkan pendapatan pajak pariwisata bagi Kota Batam yang nantinya juga akan meningkatkan PAD. Semakin tinggi PAD maka

semakin besar peluang Kota Batam dalam memenuhi kebutuhan daerahnya termasuk dalam meningkatkan kualitas pariwisata Kota Batam dan menyejahterakan masyarakatnya.

Pengembangan kepariwisataan memerlukan pedoman atau arahan yang baik, karena tanpa adanya hal tersebut dikhawatirkan dapat mengakibatkan kerusakan sumberdaya alam dan lingkungan, yang pada akhirnya akan menghancurkan potensi dari kepariwisataan itu. Banyak ahli lingkungan yang prihatin dengan akibat-akibat yang dihasilkan oleh aktifitas kepariwisataan yang tidak memerhatikan sumberdaya alam dan lingkungan hidup.

Menurut Mardiana (2014) ada beberapa dampak negatif dari pengembangan ekowisata adalah: 1) kerusakan sumber hayati, yang mengakibatkan Indonesia kehilangan daya tariknya dalam jangka panjang, 2) limbah sampah yang dibuang sembarangan menyebabkan bau yang tidak sedap, serta dapat juga membuat tanaman disekitarnya mati, 3) sering terjadinya perdagangan seni-budaya, 4) terjadi perubahan kepribadian yang menjurus pada kerusakan generasi muda.

Meskipun pariwisata merupakan usaha yang sangat menguntungkan tetapi pariwisata juga dapat memberikan dampak negatif yang sangat merugikan karena sumberdaya alam dan lingkungan akan menjadi tidak terjaga atau rusak akibat kunjungan wisatawan yang berlebihan. Dengan adanya pengembangan ekowisata ini, pemerintah

dapat membuat hubungan kerjasama antara pihak swasta atau pengelola agar permasalahan negatif dari ekowisata dapat teratasi dengan baik, bahkan keikutsertaan masyarakat dalam pengembangan ekowisata ini sangat diperlukan, karena peran masyarakat disini adalah sebagai subjek dari ekowisata tersebut.

Pengembangan pariwisata berbasis lingkungan atau ekowisata dapat menjadi pedoman dalam melakukan pemanfaatan sektor pariwisata dan dapat digunakan sebagai daya tarik suatu daerah untuk meningkatkan pendapatan daerah (PAD), mengundang investor swasta, melengkapi sarana prasarana, mengembangkan fasilitas transportasi dan juga dapat menyusun kode etik ekowisata untuk mencegah kerusakan sumberdaya alam dan lingkungan hidup yang ada saat ini.

Ekowisata yang ada di Kota Batam sangat beragam diantaranya ekowisata agrikultur, ekowisata bahari, ekowisata budaya. Salah satu ekowisata yang menjadi fokus pemerintah untuk dikembangkan adalah ekowisata agrikultur perkebunan buah naga. Hal ini dikarenakan Batam merupakan salah satu kota penghasil buah naga di Indonesia yang penjualannya sudah sampai ke luar negeri seperti Singapura, Malaysia, China. Buah naga merupakan salah satu buah yang mudah tumbuh di Kota Batam karena cocok dengan kondisi geografis dan lingkungan Kota Batam.

Penelitian ini berfokus pada strategi pemerintah Kota Batam dalam pengembangan ekowisata agrikultur buah naga, melalui penelitian ini diharapkan dapat membangun kerjasama yang baik dalam mengembangkan ekowisata antara pemerintah dengan pihak-pihak terkait. Sehingga dengan adanya ekowisata ini bisa menciptakan pertumbuhan ekonomi yang signifikan, lingkungan yang tetap terjaga, dan masyarakat yang sejahtera.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah Bagaimana Strategi Pemerintah Kota Batam Dalam Pengembangan Ekowisata Agrikultur di Kebun Buah Naga Zore Tahun 2016?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin didapatkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pemerintah Kota Batam dalam pengembangan ekowisata agrikultur sehingga menciptakan pertumbuhan ekonomi yang signifikan, lingkungan yang tetap terjaga, dan masyarakat yang sejahtera.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Dari segi teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan tentang pengembangan ekowisata yang baik, serta dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi khalayak luas.

1.4.2 Dari segi praktis

- a. Bagi Pemerintah, diharapkan penelitian ini mampu menjadi salah satu penunjang dan bahan evaluasi dalam pengembangan pariwisata yang berbasis lingkungan serta dapat menciptakan kerjasama antara pemerintah dengan pihak swasta atau pengelola dalam mengembangkan ekowisata di Kota Batam.
- b. Bagi Masyarakat, diharapkan penelitian ini mampu memberikan pengetahuan dan informasi dalam pengembangan ekowisata di Kota Batam.
- c. Bagi Penulis, Penelitian ini digunakan untuk memenuhi tugas akhir skripsi sebagai persyaratan mendapat Gelar Sarjana pada program studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

1.5. Tinjauan Pustaka

No.	Nama Peneliti/Judul Penelitian	Kesimpulan
1.	Permatasari (2014) Penerapan Konsep Permakultur Dengan Pendekatan Sosioekologi Dalam Membangun Desa Wisata Studi Kasus: Desa Jengglung Harjo, Kabupaten Tulungagung.	<p>Penelitian ini berlatar belakang Kondisi lahan pangan saat ini mulai tergerus keberadaannya karena peningkatan kebutuhan lahan untuk tempat tinggal. Dalam bidang pariwisata, kebutuhan lahan untuk pengembangan pariwisata juga semakin meningkat. Kebutuhan dan kekurangan pangan dapat dikesinambungkan dengan pengembangan area wisata. Salah satunya dengan menerapkan konsep permakultur (permanen agrikultur) yang pertama kali dikenalkan oleh Bill Mollison. Namun, konsep permakultur tidak hanya langsung diterapkan, karena dampak yang ditimbulkan pada konsep permakultur ini akan dapat mempengaruhi lingkungan kawasan. Perlu adanya konsep hubungan penerapan konsep permakultur dengan kultur masyarakat lokal. Konsep permakultur juga perlu disesuaikan dengan kultur masyarakat lokal pada kawasan studi kasus. Lokasi studi kasus terletak di Desa Jengglung Harjo dan Dusun Sine, Kabupaten Tulungagung, yang berdekatan dengan Pantai Sine. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan <i>visual culture</i>. Pendekatan <i>visual culture</i> lebih diutamakan pada bidang sosio-ekologi pada tapak studi dan kawasan tapak studi. Penerapan konsep permakultur dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk menghidupkan potensi pangan dan wisata. Dengan menghubungkan konsep permakultur dengan kultur masyarakat lokal dapat mengurangi dampak negatif di dalam bidang sosioekologi.</p>

2.	Budiarjo (2013) Perencanaan Lanskap Agrowisata Berkelanjutan Kawasan Gunung Leutik Bogor.	<p>Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi Indonesia yang merupakan negara kepulauan dan menjadikan itu sebagai daya tarik untuk pariwisata. Salah satunya adalah wisata berbasis pertanian dan perkebunan. Daerah Bogor memiliki lahan pertanian yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat. Keberadaan daerah gunung Leutik sebagai area yang menarik pemandangannya, memiliki area hunian dan juga pusat pendidikan Islam merupakan lahan yang potensial sebagai obyek wisata. Tujuan umumnya adalah untuk merencanakan lahan/area berkelanjutan dari wisata berbasis pertanian di Gunung Leutik yang mendukung kegiatan wisata pertanian dan lingkungan pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Konsep utamanya adalah menciptakan lanskap yang berkelanjutan dengan mengembangkan agrowisata berbasis lingkungan fisik untuk mempertahankan kualitas dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Gunung Leutik secara potensial dapat dikembangkan menjadi kawasan agrowisata berkelanjutan. Perkembangan dari lanskap agrikultur berkelanjutan mensyaratkan keterpaduan antara ruang untuk kegiatan wisata, penanaman dan pendidikan melalui kegiatan wisata yang melibatkan seluruh <i>stakeholder</i> yang membuat lanskap berkelanjutan secara ekologis maupun ekonomi.</p>
3.	Lukmanto (2015) Konsep Agrikultur Sebagai Penyelesaian dari Isu Pertanian.	<p>Penelitian ini menjelaskan keprihatinan di Indonesia tentang minat masyarakat pada sektor pertanian semakin menurun dan menyebabkan penurunan jumlah lahan pertanian dan tenaga kerja untuk sektor ini. Dengan adanya permasalahan ini dan berbagai dampak yang ditimbulkan, dapat</p>

		<p>diprediksi bahwa Indonesia akan menghadapi kemungkinan krisis pangan dimasa depan. penelitian ini mengangkat isu dari bidang pertanian yaitu fenomena kurangnya pengetahuan dan kepedulian masyarakat akan kondisi pertanian Indonesia. Untuk menyelesaikan isu ini diajukan usulan obyek berupa Resor Agrikultur yang berlokasi di desa Jatiarjo, Pasuruan. Metode yang digunakan dalam pembentukan konsep dan pemunculan desain obyek adalah metode <i>Engineering Design Process</i> oleh Michael J. French dan metode Metafora.</p>
4.	<p>Ismayanti (2014) Pengembangan Agrowisata Balai Benih Induk Hortikultura Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur.</p>	<p>Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui strategi pengembangan objek wisata pada kawasan agrowisata Balai Benih Induk Hortikultura Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur. Penelitian menggunakan metode survei. Objek penelitian adalah pengembangan objek wisata kawasan agrowisata BBIH Pekalongan dan subjek penelitian yaitu agrowisata BBIH Pekalongan. Teknik analisis data dengan cara deskriptif kualitatif, data akan dianalisis dengan analisis SWOT. Dari hasil penelitian diketahui yaitu: (1) Terdapat empat jenis alternatif strategi pengembangan agrowisata BBIH Pekalongan yang perlu dilakukan yaitu, strategi SO (<i>Strength and Opportunities</i>), strategi WO (<i>Weakness and Oppotunities</i>), strategi ST (<i>Strength and Threats</i>), dan strategi WT (<i>Weakness and Threaths</i>). (2) Keberhasilan pengembangan pariwisata ditentukan oleh 3 faktor yaitu, tersedianya objek dan daya tarik wisata, adanya fasilitas <i>accessibility</i>, dan terjadinya fasilitas <i>amenities</i>.</p>

5.	<p>Muhammad Anshar (2015) Strategi Pengembangan Potensi Desa Bonto Lojong Sebagai Kawasan Agrowisata Di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.</p>	<p>Penelitian ini menjelaskan pada hakekatnya Desa merupakan suatu wadah dimana hampir sebagian besar penduduknya bergerak di sektor pertanian serta masyarakat yang hidup di daerah perdesaan memiliki nilai sosial yang cukup tinggi. Selain itu, adat istiadat masyarakat Desa juga masih terjaga dengan baik. Seperti halnya dalam penelitian ini yang mengkaji potensi sumber daya alam Desa Bonto Lojong sebagai kawasan agrowisata. Hal ini di dasarkan pada potensi pertanian Desa Bonto Lojong sangat memungkinkan untuk dijadikan sebagai kawasan wisata dengan tidak mengurangi kegiatan pertanian masyarakat setempat. Namun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui potensi apa saja yang dimiliki Desa Bonto Lojong sebagai kawasan agrowisata, serta mengidentifikasi strategi pengembangan potensi Desa Bonto Lojong sebagai kawasan agrowisata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis deskriptif yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu metode analisis deskriptif yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian dengan menggambarkan atau menguraikan secara jelas apa yang ada di lapangan disertai perbandingannya, sedangkan metode analisis SWOT dilakukan untuk mengetahui strategi pengembangan potensi yang dimiliki oleh suatu daerah. Hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu: Desa Bonto Lojong yang memiliki potensi sumber daya alam berupa hasil pertanian dan perkebunan yang dapat dikembangkan sebagai salah satu daya tarik wisatawan sebagai Desa wisata.</p>
----	---	--

Berdasarkan studi terdahulu yang dilakukan oleh penulis, maka penelitian ini membahas mengenai Strategi Pemerintah Kota Batam Dalam Pengembangan Ekowisata Agrikultur di Kebun Buah Naga Zore Tahun 2016. Pada penelitian ini, penulis akan berfokus pada strategi pemerintah dan pihak-pihak terkait dalam melakukan pengembangan ekowisata agrikultur oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam selaku pemangku kepentingan perumusan dan pelaksana dalam pengembangan ekowisata agrikultur di wilayahnya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya lebih berfokus pada masyarakat setempat dalam pengembangan ekowisata agrikultur (pertanian). Dan fokus tempatnya adalah satu desa. Sementara penelitian saya berfokus pada pemerintah bekerjasama dengan pihak pengelola dalam pengembangan ekowisata agrikultur buah naga (perkebunan). Pengelola ini pun juga dari masyarakat setempat. Sedangkan fokus tempatnya adalah DISBUDPAR dan perkebunan buah naga zore. Diharapkan dari penelitian ini mampu menjadikan arahan bagi pemerintah untuk meningkatkan pengembangan ekowisata dan juga pendapatan asli daerah (PAD) Kota Batam sendiri.

1.6. Kerangka Teori

1.6.1. Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan adalah suatu bagian dari perencanaan pariwisata. Lucyanti (2014) strategi pengembangan adalah suatu perencanaan yang masih berhubungan dengan implementasi kebijakan dan oleh karenanya diperlukan beberapa persepsi atau pemikiran yang melihat ke masa depan. Pengembangan destinasi wisata membutuhkan teknik perencanaan yang baik dan, dan harus menyatukan beberapa macam aspek pendukung kesuksesan pariwisata yaitu, aspek transportasi dan pemasaran, karakteristik infrastruktur pariwisata, interaksi sosial, keterkaitan dengan sektor lain, daya tahan akan dampak pariwisata, tingkat dan resistensi komunitas lokal.

Kemudian dalam pengembangan kawasan wisata, penggunaan SDA dilakukan secara terencana, rasional, optimal, bertanggung jawab dan sesuai dengan kemampuan daya dukung (Malik, 2017). Upaya itu memerlukan sikap komitmen berbagai pihak dalam banyak bidang yang berhubungan dengan sosial, ekonomi, budaya dan politik lokal.

Menurut Kemenbudpar (2010) , terdapat 3 (tiga) komponen pelaku usaha dan pemangku kepentingan pengembangan kepariwisataan di Indonesia yaitu: 1) Pihak Pemerintah baik Pusat dan atau Pemerintah Daerah; 2) Pihak Swasta/Industri baik yang

merupakan investor asing dan ataupun pelaku industri dalam negeri; 3) Pihak Masyarakat yang terkait, sebagai tenaga kerja, pelaku kegiatan usaha kepariwisataan.

Strategi merupakan suatu hal penting untuk keberlangsungan hidup suatu kelompok atau organisasi dalam mencapai sasaran atau tujuan kelompok atau organisasi agar lebih efektif dan efisien, strategi merupakan alat pencapaian tujuan suatu organisasi. Strategi juga berguna untuk menghadapi berbagai macam hambatan atau masalah yang datang dari dalam maupun luar kelompok atau organisasi. Konsep strategi ini harus terus mempunyai perkembangan agar tujuan yang akan dicapai bisa direalisasikan dengan baik.

Rangkuti dalam Pratiwi (2017) memaparkan strategi merupakan perencanaan utama yang bersifat komprehensif, yang mendeskripsikan bagaimana suatu perusahaan dapat mencapai semua tujuan yang sudah diatur berdasarkan misi yang sudah ditetapkan sebelumnya. Stoner dalam Pratiwi (2017) menjelaskan bahwa strategi memiliki konsep yang dapat didefinisikan berdasarkan pada 2 perspektif yang berbeda yaitu: (1) perspektif apa yang ingin dilakukan organisasi (*intends to do*), dan (2) dari perspektif apa akhirnya yang ingin dilakukan organisasi (*eventually does*).

Strategi sangat penting kaitannya dengan pencapaian suatu tujuan, karena strategi dapat dijadikan alat untuk mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. David dalam Novianti (2016) mengemukakan bahwa:

“Strategies are the means by which long-term objectives will be achieved. Strategies are potential actions that required top management decisions and large amounts of the firm’s resources. Strategies have multifunctional or multidivisional consequences and require consideration of both the external and internal factors facing the firm”.

Rencana yang disatukan, luas dan terintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategi menjadi pengertian dari strategi seperti yang dikemukakan oleh ahli Lawrence Jauch dalam Novianti (2016) bahwa:

“A strategy is unified, comprehensive and integrated plan that relates the strategic advantages of the firm to the challenges of environment and that is designed to insure that the basic objective of enterprise are achieved through proper execution by the organization”.

Tidak jauh berbeda dengan Sedarmayanti dalam Novianti (2016) mengemukakan bahwa “strategi adalah penetapan tujuan dasar jangka panjang dan sasaran perusahaan dan penerapan serangkaian tindakan serta alokasi sumber daya yang penting untuk melaksanakan sasaran ini”. Sedangkan Rangkuti (2014:3) memaparkan bahwa: strategi merupakan alat untuk menciptakan

keunggulan bersaing. Pencapaian tujuan organisasi diperlukan adanya suatu alat yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor strategis yang terkait pada pencapaian tujuan organisasi.

Rangkuti (2014:24-25) menjelaskan bahwa yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis perusahaan adalah matriks SWOT. SWOT adalah singkatan dari lingkungan Internal Strengths dan Weakness serta lingkungan eksternal Opportunities dan Threats. Matriks SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Hal pertama yang dilakukan dalam menentukan matriks SWOT adalah mengetahui faktor strategi internal (IFAS) dan faktor strategi eksternal (EFAS).

1.6.2. Level Strategi

Tjiptono dalam Wulandari (2015) menjelaskan dalam suatu perusahaan ada tiga level strategi, diantaranya korporasi, unit bisnis atau lini bisnis, dan fungsional:

1. Strategi level Korporasi, dirumuskan oleh manajemen puncak yang mengatur kegiatan dan operasi organisasi yang memiliki lini atau unit bisnis lebih dari satu.

2. Strategi level unit bisnis, cenderung mengarah pada pengelolaan kegiatan dan operasi suatu bisnis tertentu.
3. Strategi level fungsional adalah strategi dalam kerangka fungsi dari manajemen yang dapat mendukung strategi level unit bisnis.

1.6.3. Tipe-tipe Strategi

David dalam Wulandari (2015) memaparkan strategi dapat dibagi berdasarkan tiga tipe strategi diantaranya, manajemen, investasi, dan bisnis:

1. Strategi Manajemen

Kegiatan ini dapat dilaksanakan oleh manajemen melalui orientasi strategi pengembangan secara besar, antara lain: strategi pengembangan produk, penetapan harga, akuisisi, pengembangan pasar, dan lainnya.

2. Strategi Investasi

Strategi ini berorientasi pada investasi, seperti apakah perusahaan ingin melaksanakan strategi pertumbuhan yang agresif atau mengusahakan diadakannya penetrasi pasar,

strategi ketahanan, strategi pembangunan kembali suatu kelompok baru atau strategi divestasi, dan sebagainya.

3. Strategi Bisnis

Strategi ini disebut juga sebagai strategi bisnis secara fungsional, karena strategi ini orientasinya pada fungsi-fungsi aktivitas manajemen, seperti strategi untuk pemasaran, strategi produksi, strategi distribusi, dan sebagainya.

Melihat dari beberapa pengertian menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Strategi merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan jangka panjang yang dilakukan melalui perencanaan yang tepat dengan mempertimbangkan faktor-faktor internal maupun eksternal dari suatu organisasi, serta diharapkan juga mampu mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam strategi yang dibuat oleh Dinas Pariwisata Kota Batam dalam pengembangan ekowisata agrikultur buah naga maupun agrikultur secara luas.

1.6.4. Pengembangan Ekowisata

Menurut Kemenbudpar (2009) pengembangan pariwisata merupakan kegiatan pemanfaatan ruang dengan suatu rangkaian program aktivitas pembangunan untuk pariwisata alam yang mencangkupi pengelolaan pemanfaatan lahan sesuai dengan asas pemanfaatan ruang melalui akomodasi keseluruhan kepentingan secara terpadu, berdaya guna, partisipatif, seimbang, serasi, dan berkelanjutan.

Ada beberapa konsep dasar dari pengembangan, ada 3 macam pendekatan pengembangan pariwisata menurut Siswanto (2010): Pertama, Pendekatan kemasyarakatan (*Community Based*). Aktor yang berperan untuk penentuan wilayah masing-masing sesuai dengan ciri khas pengembangannya menurut kriteria pengembangan pariwisata adalah Masyarakat lokal, institusi lokal, dan lembaga non pemerintah.

Kedua adalah Pendekatan sektoral (*Sectoral Based*). Bagian-bagian yang dapat memberikan kontribusi terhadap program pengembangan di daerah-daerah pariwisata adalah Dinas Pariwisata, Dinas Permukiman dan Prasarana Wilayah, dan Swasta, sesuai dengan wilayah masing-masing. Kebijakan sektoral dapat mengacu pada karakteristik dari masing-masing sektor pengembangan. Lalu yang ketiga yaitu Pendekatan Kewilayahan atau Keruangan (*Spatial Based*) yang berperan aktif sebagai

fasilitator secara keruangan adalah Pemerintah Kabupaten atau Kecamatan atau Desa.

Terciptanya koordinasi yang baik dapat menjadi penentu yang menciptakan keseimbangan pemanfaatan ruang antara usaha-usaha pemanfaatan dan pelestarian. Pemanfaatan yang sesuai ciri khas kebudayaan lokal dapat melestarikan suatu wisata yang mempunyai daya tarik. Semua itu dibutuhkan suatu kesepakatan bersama dalam menentukan pemanfaatan ruang yang baik dan ditaati oleh semua pihak. Pengembangan adalah memperbaiki dan meningkatkan sesuatu yang sudah ada.

Ekowisata adalah suatu bentuk pariwisata ekologi yang dikategorikan dari pariwisata berkelanjutan (*ecotourism*) berbasis lingkungan, dan juga berhubungan dengan pelestarian area yang alami, manfaat yang didapatkan adalah secara ekonomi dan menjaga kealamian dari budaya masyarakat lokal. Konsep *ecotourism* (wisata ekologi) adalah pengertian *ecotourism* merujuk pada segmen dari sektor pariwisata.

Putri (2015) menjelaskan prinsip-prinsip pengembangan pariwisata yang berkelanjutan seperti: membantu pembuatan perencanaan dan keikutsertaan masyarakat, memberikan kejelasan, keseimbangan, adanya arahan ekonomi, sosial budaya dan masyarakat, lalu relasi antara pariwisata, lingkungan dan budaya

yang dikelola dengan baik, kegiatan pariwisata harus terjaga dan dampak yang dihasilkan harus bersifat agar mudah diterima oleh masyarakat, letak tempat pariwisata harus menumbuhkan hubungan yang harmonis antara wisatawan dengan masyarakat lokal, dan pendidikan yang menuju pada sosio kultural pada setiap tingkatan masyarakat yang bersangkutan dengan kegiatan pariwisata, budaya yang wajib dilindungi oleh peraturan undang-undang, baik investor maupun wisatawan harus dididik untuk menghormati dan menghargai kearifan lokal.

Purnomo (2007) mengatakan bahwa pembangunan berkelanjutan adalah cara pandang yang tidak hanya melihat dari segi pembangunan ekonomi saja, namun juga dalam pembangunan yang berkelanjutan harus dengan menggabungkan tiga unsur utama yaitu, keseimbangan ekonomi, keseimbangan sosial dan keseimbangan lingkungan. Pengembangan ekowisata berkelanjutan adalah yang mampu melihat baik secara ekonomi, lingkungan, dan sosial budaya masyarakat. Ekowisata merupakan tergolong pariwisata alam yang baru dikembangkan. Prinsip dalam pengembangan pariwisata alam adalah konservasi, edukasi, partisipasi masyarakat, ekonomi, dan rekreasi. Ismet (2011) pengelolaan wisata alam dan ekowisata ada beberapa macam antara lain:

- a. Pengelolaan kawasan meliputi kondisi kawasan, penataan kawasan, dan pengamanan kawasan.
- b. Pengelolaan produk wisata alam meliputi pengembangan produk, pemasaran produk, dan sistem informasi produk.
- c. Pengelolaan pengunjung meliputi distribusi pengunjung, interpretasi, informasi bagi pengunjung, dan keselamatan pengunjung. Pengelolaan pengunjung adalah teknik dalam membatasi dan memberikan pengawasan terhadap pengunjung yang datang ke lokasi objek wisata alam agar sesuai dengan kemampuan daya dukung lokasi yang bersangkutan. Daya dukung kawasan adalah kemampuan ekosistem untuk mendukung kesehatan organisme sambil memelihara produktivitasnya dan kemampuan untuk memperbaiki dirinya. Pengelolaan pengunjung yang direncanakan untuk mengantisipasi dampak negatif akibat kunjungan. Pengelolaan pengunjung dapat dilaksanakan secara langsung atau secara tidak langsung melalui program interpretasi.
- d. Pengelolaan dampak meliputi dampak ekologis dan sosial, budaya, dan ekonomi. Mengelola dampak tergantung pada besarnya, luas areanya, pentingnya,

tingkat sensitifitas wilayahnya, waktu, dan kemampuan untuk diperbaharui.

- e. Pengelolaan kelembagaan meliputi organisasi, SDM, keuntungan, dan sarana dan prasarana.

Dengan adanya peran masyarakat lokal sangatlah dibutuhkan dalam keberlanjutan di sekitar kawasan, dan juga dalam pengembangan wisata. Apabila masyarakat lokal tidak mempunyai rasa peduli terhadap lingkungan, maka masyarakat tersebut tidak akan mendapat keuntungan dari ekowisata, dapat menimbulkan ketimpangan kesejahteraan lalu masyarakat menjadi tidak peduli terhadap lingkungan.

Adapun contoh dari kurang pedulinya masyarakat seperti, kawasan lindung sengaja dibakar lahannya lalu dijadikan untuk berkebun. Dengan pengembangan berbasis masyarakat akan memberikan hasil yang berkelanjutan. Namun pada dasarnya, pengembangan ini harus lebih melihat nilai penting dalam sosial budaya masyarakat. Dampak yang ditimbulkan baik itu yang bersifat positif maupun negatif dari sosial budaya harus lebih diamati, hal ini sangatlah penting dalam pengembangan dengan memperhatikan budaya masyarakat lokal itu sendiri.

Menurut Zuhriana (2013) dalam mengurangi kerusakan sumber daya alam dan keanekaragaman hayati dibutuhkan strategi ekowisata yang tepat, agar dapat meningkatkan sosial ekonomi masyarakat. Zuhriana (2013) menjelaskan ekowisata diartikan sebagai wisata berkelanjutan, ekowisata harus memenuhi 3 macam kriteria agar bisa berkelanjutan, yaitu: 1) mendukung pembiayaan bagi upaya perlindungan dan pengelolaan sumber daya alam, 2) manfaat ekonomi bagi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan wisata, dan 3) mendorong upaya perlindungan diantara masyarakat, melalui manfaat ekonomi. Kesimpulannya adalah bahwa dalam upaya meningkatkan sosial ekonomi untuk masyarakat sekitar kawasan ekowisata berkelanjutan haruslah selaras dengan upaya konservatif terhadap ekowisata.

Marta (2016) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip ekowisata adalah meminimalkan dampak, menumbuhkan kesadaran lingkungan dan budaya, memberikan pengalaman positif baik kepada turis (*visitors*) maupun penerima (*host*) dan memberikan manfaat dan keberdayaan masyarakat lokal. Eplerwood dalam Marta (2016) menyebutkan prinsip pengembangan ekowisata menurut *The Ecotourism Society* yakni sebagai berikut:

- a. Mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan
- b. Pendidikan konservasi lingkungan

- c. Pendapatan langsung untuk kawasan
- d. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan
- e. Keuntungan ekonomi masyarakat dan tetap terjaganya lingkungan
- f. Menjaga keharmonisan alam
- g. Mengkonservasi flora dan fauna dan tetap menjaga keasliannya
- h. Daya dukung lingkungan.

1.6.5. *Public Private Partnership*

Menurut Nurbaity (2016) kemitraan awalnya merupakan istilah yang dipakai dalam dunia bisnis dimana beberapa perusahaan bekerja sama untuk mencapai keuntungan bersama. Kemitraan kemudian menjadi gagasan besar dalam pembangunan, karena dengan bermitra yaitu bekerja sama antar beberapa sektor akan lebih mudah untuk melaksanakan pembangunan. Pembangunan selama ini dianggap hanya merupakan tanggung jawab pemerintah. Pembangunan adalah kewajiban negara atas rakyatnya untuk meningkatkan taraf hidup rakyat, meningkatkan kesejahteraan dan membuat hidup menjadi lebih baik. Tuntutan zaman membuat tuntutan akan pembangunan menjadi lebih tinggi, sedangkan pemerintah memiliki sumberdaya yang terbatas. Pemerintah tidak mampu memenuhi tuntutan pembangunan yang

semakin tinggi, untuk itulah pemerintah membutuhkan aktor-aktor pembangunan lainnya yang ikut bertanggung jawab melaksanakan pembangunan.

Bank Dunia bahkan memaparkan bahwa kemitraan adalah ciri utama dalam pembangunan. Kemitraan dalam pembangunan adalah kemitraan antara pemerintah dan non pemerintah atau privat. Kemitraan ini dikenal dengan nama *Public Private Partnership (PPP)* yaitu kemitraan antara publik/pemerintah dan non pemerintah atau privat. Lee dalam Nurbaity (2016) mengemukakan bahwa PPP adalah:

" A voluntary alliance between various equal actors from different sectors whereby they agree to work together to reach a common goal or fulfill a specific need that involves shared risks, responsibilities, means and competencies."

Bahwa *Public Private Partnership* adalah aliansi suka rela antara aktor yang bermacam-macam dari sektor yang berbeda dimana mereka setuju untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama atau memenuhi kebutuhan khusus yang melibatkan resiko, tanggung jawab, alat-alat dan kompetensi bersama. Dalam kemitraan ini aliansi atau kerjasama bersifat suka rela, dimana masing-masing pihak atau sektor setuju karena keinginannya sendiri untuk bekerja sama dengan pihak lain untuk mencapai kepentingan atau tujuan bersama.

Lee dalam Nurbaity (2016) *Public Private Partnership* biasanya hanya melibatkan dua pihak yaitu *public* dan *private* atau pemerintah dan pihak swasta. Tetapi sering terjadi *partnership* melibatkan 3 pihak yaitu publik, privat dan masyarakat atau pemerintah, pihak swasta dan masyarakat. *Partnership* ini akan kuat apabila kekuatan aliansi dan kompetensi yang dibawa oleh masing-masing pihak itu kuat. Dalam konteks tujuan pembangunan nasional di sebuah negara, 3 pihak/sector dalam *partnership* akan membawa hal yang berbeda, pihak swasta membawa sumber finansial, keterampilan proyek dan manajemen. Pihak pemerintah membawa kekuasaan peraturan, koordinasi strategis, anggaran pengeluaran dan visi holistik tentang program, sedangkan masyarakat membawa pengetahuan lokal, komitmen dan keberadaan masyarakat lokal.

Tiga sektor dalam *partnership* ini kemudian diperjelas bahwa yang dimaksud dengan *private* adalah pihak swasta seperti perusahaan, *private* disini adalah sebagai *company*. *Public* artikan pemerintah/government dan masyarakat dituliskan *civil society*. Menurut Nurbaity (2016) pada kerjasama tersebut ada tiga sektor yaitu pemerintah/negara, swasta dan masyarakat. Ketiga sektor tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemerintah/negara

Yang dimaksud publik adalah negara. Tan, Allen & Overy (2012) dalam *Public Private Partnership* menjelaskan bahwa *Public Private Partnership (PPP)* adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan program atau skema yang disponsori oleh pemerintah dengan melibatkan pihak swasta untuk membiayai atau memfasilitasi pengadaan layanan bagi masyarakat atau pengadaan aset infrastruktur masyarakat. Publik dalam kemitraan ini diartikan sebagai pemerintah. Dimana pemerintah memiliki kekuatan untuk memulai kemitraan dengan membuat inisiatif atau merancang program.

2. Swasta

Dalam kemitraan *Public Private Partnership*, *private* diartikan sebagai pihak swasta. Garza dalam Nurbaity (2006) memaparkan:

"Many of the traditional development actors in the public and civil society sectors now recognize the increasing difficulty of tackling certain global problems in a unilateral manner. There are occasions when the private sector, often in partnership with government, civil society or both, can be better positioned to provide solutions because of its resources (financial and in-kind), innovation and management skills."

Bahwa banyak pelaku pembangunan tradisional dalam sektor pemerintah dan masyarakat sekarang mengakui kesulitan yang semakin meningkat dalam menangani masalah-masalah global dengan cara sepihak. Sering pihak swasta harus ditempatkan dalam bentuk partnership untuk memberikan solusi karena pihak swasta bisa menyediakan sumber-sumber seperti keuangan, inovasi dan keterampilan manajemen.

3. Masyarakat

Hunt dalam Nurbaity (2016) mengartikan masyarakat sebagai kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok/kumpulan manusia tersebut. Masyarakat memiliki unsur-unsur yang penting seperti:

- 1) Sekelompok orang, Masyarakat terdiri dari sekelompok orang bukan hanya satu atau dua individu,

- 2) Wilayah tertentu, Masyarakat mendiami wilayah tertentu, memiliki daerah geografis untuk tinggal bersama,
- 3) Sentimen, Masyarakat memiliki sentimen yang sama yaitu perasaan kebersamaan dan rasa memiliki yang sama,
- 4) Kesamaan, Masyarakat juga memiliki kesamaan atau *likeness* seperti cara hidup, budaya, tradisi, bahasa dan lain-lain,
- 5) Permanen, Masyarakat berbeda dengan gerombolan atau kerumunan, masyarakat menetap di suatu wilayah untuk jangka waktu yang lama,
- 6) Netralitas, Masyarakat itu netral, mereka terbentuk bukan disengaja demi kepentingan tertentu tetapi mereka tumbuh dengan sendirinya,
- 7) Nama tertentu, Nama ini merujuk pada identitas, kenyataan individualitas dan sering menunjukkan kepribadian anggotanya,
- 8) Ukuran, Masyarakat memiliki ukuran kecil atau besar. Sebuah masyarakat kecil termasuk dalam masyarakat yang lebih luas,

misalnya masyarakat desa termasuk masyarakat sebuah kota,

- 9) Tujuan yang lebih besar, Masyarakat memiliki beberapa tujuan yang sama, Masyarakat bekerja untuk mencapai tujuan yang sama,
- 10) Aturan, Masyarakat memiliki aturan yang ditaati dan dilaksanakan bersama-sama, tradisi, norma, budaya, aturan merupakan rambu-rambu masyarakat dalam bertindak, berperilaku dalam menjalani kehidupan bersama.

Dilihat dari unsur elemennya, masyarakat bisa didefinisikan sebagai sekelompok orang yang mendiami wilayah tertentu, memiliki rasa yang sama, memiliki kesamaan cara hidup, budaya, tradisi, bahasa dan lain-lain, mendiami suatu wilayah dalam jangka waktu yang lama, yang tumbuh secara alami bukan dibentuk untuk kepentingan tertentu, memiliki identitas tertentu, memiliki tujuan bersama dan memiliki aturan bersama.

Dari bahasan diatas dapat disimpulkan bahwa, kemitraan yang terbentuk antara pemerintah, swasta (pengelola) dan masyarakat setempat memiliki tujuan untuk kepentingan bersama. Selain itu masing-masing pihak juga memiliki tanggung jawabnya terkait pengembangan ekowisata agrikultur buah naga. Pemerintah setempat memiliki tanggung jawab untuk mengawasi jalannya aktivitas ekowisata agrikultur, memberikan edukasi atau pembelajaran berupa penyuluhan mengenai pembibitan hingga pengelolaan buah naga, memberi kewenangan kepada pengelola untuk mengelola lahan hutan lindung menjadi lahan perkebunan buah naga, serta memasarkan produk buah naga dan lokasi ekowisata agrikultur untuk dikunjungi wisatawan baik lokal maupun mancanegara.

Dimana tanggung jawab tersebut bertujuan untuk mengembangkan ekowisata agrikultur perkebunan buah naga. Adapun keuntungan yang diperoleh oleh pemerintah khususnya Kota Batam yaitu terkait pertumbuhan ekonomi batam yang dicerminkan melalui PDRB, adanya penjualan buah naga yang merupakan salah satu jasa perdagangan akan mempengaruhi PDRB.

Sementara itu, tanggungjawab pengelola adalah melaksanakan pengelolaan ekowisata agrikultur buah naga dengan sebaik mungkin. Dan keuntungannya yaitu akan berdampak pada pemasukan pribadi pengelola. Dari sisi masyarakat setempat selaku pihak yang mengetahui seluk beluk daerah tersebut akan sangat membantu karena bisa menjadi sumber informasi terkait kondisi lingkungan ekowisata agrikultur, tanggung jawabnya yaitu sebagai pihak yg mengerjakan segala hal terkait kegiatan pengelolaan ekowisata, dan keuntungan yang dapat diambil yaitu menjadi sumber pencarian dan penghasilan masyarakat setempat.

1.7. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dari penelitian ini digunakan untuk menggambarkan secara jelas terkait permasalahan yang hendak diteliti. Adapun konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan adalah suatu perencanaan yang masih berhubungan dengan implementasi kebijakan dan oleh karenanya diperlukan beberapa persepsi atau pemikiran yang melihat ke masa depan.

2) Pengembangan Ekowisata

Pengembangan ekowisata merupakan suatu aktivitas pemanfaatan ruang menggunakan program kegiatan pembangunan kepariwisataan alam yang meliputi pemanfaatan lahan sesuai dengan asas pemanfaatan ruang melalui mengakomodasi keseluruhan kepentingan secara terpadu, bermanfaat, menghasilkan, seimbang, dan berkelanjutan.

3) *Public Private Partnership*

Public Private Partnership adalah Kemitraan antara pemerintah dan non pemerintah atau privat. Dimana mereka setuju untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama atau memenuhi kebutuhan khusus yang melibatkan resiko, tanggung jawab, alat-alat dan kompetensi bersama.

1.8. Definisi Operasional

Konsep yang perlu dioperasionalkan dalam penelitian ini yaitu: Strategi Pemerintah Kota Batam Dalam Pengembangan Ekowisata Agrikultur di Kebun Buah Naga Zore Tahun 2016. Penelitian ini menggunakan analisis SWOT yang mengelompokkan aspek secara meyeluruh terkait ekowisata yaitu menjadi 2 bagian yaitu internal dan eksternal. Kelompok internal adalah kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weakness*), sedangkan kelompok eksternal adalah peluang (*opportunity*)

dan tantangan/ancaman (*threats*). Adapun uraian analisis SWOT penelitian ini sebagai berikut:

1. Kekuatan (*strengths*)

- a. Memiliki daya tarik yang sangat menarik potensi.
- b. Memiliki letak geografis dan kondisi lingkungan yang strategis.
- c. Masyarakat lokal yang ramah dan baik terhadap wisatawan.
- d. Adanya akses jalan yang baik untuk menuju lokasi wisata.
- e. Dukungan pemerintah daerah terutama instansi terkait dan masyarakat setempat untuk menjaga kelestarian alam dalam pengembangan ekowisata.

2. Kelemahan (*weakness*)

- a. Kurangnya infrastruktur maupun sarana dan prasarana penunjang yang memadai.
- b. Minimnya masyarakat yang menguasai bahasa asing.
- c. Kurangnya edukasi atau pembinaan tentang *ecotourism* dari pemerintah untuk pengelola dan masyarakat.
- d. Adanya ketidakmerataan dukungan dari pemerintah terhadap objek wisata.

3. Peluang (*opportunity*)

- a. Meningkatkan pendapatan asli daerah Kota Batam.
- b. Menciptakan lapangan kerja.

- c. Mengembangkan citra Kota Batam sebagai daerah tujuan wisata.
- d. Menjadikan *ecotourism* sebagai wisata unggulan bagi Kota Batam.
- e. Tingginya kebutuhan pasokan buah naga.

4. Ancaman (*threats*)

- a. Konversi peruntukan lahan dari lahan pertanian/perkebunan menjadi non pertanian/perkebunan.
- b. Hama dan penyakit.
- c. Munculnya kompetitor sejenis.
- d. Mahalnya harga sarana usaha.
- e. Bantuan dari pemerintah tidak tersampaikan dengan baik.
- f. Tidak jelasnya status kepemilikan tanah/lahan.

1.9. Metode Penelitian

1.9.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif mengenai strategi pemerintah Kota Batam dalam pengembangan ekowisata agrikultur. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Nazir, 2005). Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana kesiapan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam

terhadap pengembangan ekowisata agrikultur di kebun buah naga zore di tahun 2016.

1.9.2. Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian berlokasi di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam.

1.9.3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pengambilan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan dari hasil wawancara peneliti dengan Pejabat/Staff Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam dan hasil observasi di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam dan tempat ekowisata agrikultur Kota Batam. Sedangkan data sekunder adalah dokumen pendukung berupa peraturan perundang-undangan, literatur-literatur, dan dokumen pemerintah yang berkaitan dengan topik penelitian.

Berikut adalah tabel jenis data yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1.3. Data Primer

No.	Nama Data Primer
1.	Hasil wawancara pejabat/Staff Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam
2.	Hasil wawancara dengan pengelola kebun buah naga zore
3.	Hasil observasi di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam dan tempat ekowisata agrikultur di Kota Batam

Tabel 1.4. Data Sekunder

No.	Nama Data Sekunder
1.	Undang-Undang Republik Indonesia No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan
2.	Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah
3.	Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Tahun 2017
4.	Rencana Strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Tahun 2016-2021
5.	Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Daerah Kota Batam 2013-2023

Penelitian ini menggunakan kedua jenis data yaitu primer dan sekunder, karena kedua data tersebut dapat saling melengkapi. Penambahan data pada data primer dan sekunder dilakukan seiring dengan data yang didapatkan saat pelaksanaan penelitian berlangsung.

1.9.4 Unit Analisa Data

Sehubungan dengan penelitian ini mengkaji tentang strategi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam terhadap pengembangan ekowisata agrikultur di kebun buah naga zore tahun 2016, maka unit analisis data dalam penelitian ini adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam.

1.9.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi guna mendapatkan data yang dibutuhkan. Penjelasan dari teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1) Wawancara

Wawancara adalah proses untuk mendapatkan informasi dengan melakukan tanya jawab dan bertatap muka antara narasumber dengan pewawancara. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, artinya penulis membuat jadwal wawancara dan daftar pertanyaan wawancara sebagai pedoman akan tetapi pertanyaan yang diajukan bersifat fleksibel tidak harus sama persis dengan pedoman sehingga tidak menutup kemungkinan ada variasi atau improvisasi pertanyaan yang sesuai dengan kebutuhan

informasi atau data yang ingin didapatkan oleh pewawancara.

Pada tahapan wawancara subyek wawancara yang dipilih oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 1.5. Daftar Narasumber

No.	Nama / Jabatan	Jumlah	Instansi
1.	Bapak Saban Buchari, S.Pd Kepala Seksi Sarana Wisata	1	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam
2.	Ibu Nurlela, S.E Kepala Seksi Objek dan Daya Tarik Wisata	1	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam
3.	Bapak Apriyadi Kurniawan, S.E Kepala Sub Bagian Perencanaan Program	1	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam
4.	Bapak Abdullah Sani Sembiring, S.H	1	Pengelola Kebun buah Naga Zore
5.	Ibu Mira Bapak Andi	2	Masyarakat

2) Observasi

Observasi merupakan kegiatan manusia yang menggunakan panca indera untuk mengamati suatu hal. Penggunaan teknik observasi juga dapat mengeksplorasi dengan memberikan gambaran jelas tentang permasalahan dan petunjuk pemecahannya (Sugiyono, 2005).

Pada penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipatif dimana penulis terlibat langsung dengan obyek penelitian di lapangan. Observasi dilakukan dengan pengamatan ke Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam terhadap pengembangan ekowisata agrikultur di kebun buah naga zoretahun 2016.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan telaah data historis atau dokumen yang lalu untuk menunjang data penelitian. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa buku, jurnal, *thesis*, berita dan peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan topik penelitian.

1.9.6 Teknik Analisis Data

Teknis Analisis data artinya proses pengorganisasian atau mengurutkan data kedalam kategori dan satuan uraian dasar. Dalam penelitian ini, memakai teknik analisis kualitatif, yang bersifat penafsiran data yang didapat tetapi tidak sampai pada penalaran teori. Lalu untuk teknik analisa datanya menggunakan

teknik analisa data primer karena data yang dibutuhkan diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan responden penelitian. Analisis data menurut Moleong dalam Sugiyono (2005) menyangkut tiga sub proses yang saling berkaitan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung selama penyusunan dan perencanaan desain penelitian, selama pengumpulan data dan setelah koreksi data sebagai hasil akhir dari proses penelitian. Berikut adalah penjelasannya:

1) Reduksi Data

Reduksi data dilakukan untuk mengurangi kemungkinan kesamaan data yang diperoleh, sehingga wawancara, pengelompokan data dilakukan dengan membuat ringkasan data yang diperoleh di lapangan dan dokumen penelitian terkait.

2) *Display* Data

Display data didenifisikan sebagai pengorganisasian, penggabungan informasi yang berupa penyajian data yang sudah diringkas dan disajikan dalam bentuk laporan sistematis sehingga mempermudah peneliti untuk menarik kesimpulan (Sugiyono, 2005).

3) Penarikan Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan melibatkan peneliti melakukan interpretasi data yang telah disajikan. Cara yang dilakukan meliputi perbandingan, pengelompokan, membuat pola dan memilih data yang mengarah kepada permasalahan serta mampu menjawab rumusan masalah penelitian.

